

PENGARUH PERSEPSI DAN SIKAP GURU AKUNTANSI TERHADAP KESIAPAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KTSP DI SEKOLAH

Andri Eko Prabowo
Universitas Islam Riau
andre.e.prabowo@gmail.com

Abstract: This research aims to examine the effect of teacher's perception and attitude on implementation of KTSP. This research is explanatory research. Population of this research are all of the accounting teachers in Blitar amounted 37 teachers. Data analysis using path analysis. The result show that teacher's perception have significant effect on attitude and attitude also have significant effect on implementation of KTSP by teachers. But, this research also found that teacher's perception have not significant effect on implementation of KTSP by teacher.

Keywords: Perception, Attitude, implementation of KTSP

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk emnguji pengaruh persepsi guru dan sikap guru terhadap kesiapan guru untuk mengimplementasikan KTSP di sekolah. Populasi penelitian ini adalah semua guru akuntansi di kabupaten Blitar yang berjumlah 37 orang. Analisis data menggunakan analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru berpengaruh langsung terhadap sikap guru, demikian juga sikap guru berpengaruh langsung terhadap kesiapan guru untuk mengimplementasikan KTSP. Akan tetapi, penelitian ini juga menemukan bahwa persepsi guru tidak mempunyai pengaruh langsung terhadap implementasi KTSP oleh guru.

Kata kunci: Persepsi, sikap, implementasi KTSP

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan penyempurnakan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang didalam penerapannya dianggap telah dapat membekali peserta didik dengan berbagai keahlian yang sesuai dengan tuntutan zaman. Semangat desentralisasi pendidikan dalam KTSP harus mendapat dukungan dari pemerintahan daerah, melalui dinas pendidikan yang ada didalamnya, karena meski sekolah diberi kewenangan luas dalam pengembangan kurikulum, sekolah harus tetap mendasarkan rencana kerjanya pada rencana kerja yang telah disusun oleh dinas pendidikan daerah. KTSP sebagai bentuk operasional desentralisasi pendidikan, merupakan wahana baru dalam SISDIKNAS yang pernah berlaku di Indonesia. Oleh karena itu dalam

implementasinya perlu adanya sosialisasi yang mendalam kepada berbagai pihak, utamanya pihak pelaksana dan calon pelaksana di lapangan, sehingga siap dan tidak terjadi salah persepsi dalam penerapannya.

Keberhasilan pelaksanaan kurikulum, sebagian besar berada ditangan guru sebagai pelaksana dilapangan. Oleh karena itu, sebelum suatu kurikulum diterapkan, guru harus telah memiliki persepsi yang baik serta mengetahui bagaimana kurikulum baru tersebut harus diimplementasikan. Hal ini karena persepsi memiliki pengaruh yang besar terhadap sikap seseorang atas suatu hal sehingga dengan persepsi yang baik akan menimbulkan sikap yang baik pula. Oleh karena itu sebelum kurikulum baru diterapkan pemerintah harus melakukan sosialisasi terlebih dahulu, guna membangun pemahaman yang memadai pada diri guru. Dengan pemahaman tersebut diharapkan guru dapat mempunyai persepsi dan sikap yang baik terhadap kurikulum baru yang akan diterapkan.

Persepsi merupakan suatu proses mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus dari lingkungan melalui panca inderanya. Rahmat (2002) memaparkan bahwa persepsi sebagai proses mental yang menghasilkan bayangan pada diri individu, sehingga dapat mengenal suatu objek dengan jalan asosiasi suatu ingatan tertentu, baik secara indera penglihatan, perabaan maupun yang lainnya. Selanjutnya, Mulyono (2000) membatasi persepsi pada suatu proses internal yang memungkinkan seseorang memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungannya, dan proses tersebut mempengaruhi perilakunya. Lebih lanjut, Rahmat (2002) menjelaskan persepsi seseorang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan faktor-faktor personal. Jadi persepsi dipengaruhi oleh rangsangan dari lingkungan, pengalaman serta pengetahuannya.

Mempersepsikan suatu objek yang sama antara orang satu dengan orang yang lain, dapat terjadi perbedaan. Hal ini dikarenakan, dalam mempersepsikan suatu objek, manusia dipengaruhi oleh subjek, objek, dan situasi yang ada. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Suprianto (2003:34) meliputi subjek (receiver), objek (target), dan konteks (situasi).

Persepsi seseorang erat kaitannya dengan sikap karena pandangan seseorang terhadap sesuatu akan memengaruhi sikapnya. Persepsi guru terhadap KTSP akan memengaruhi sikap guru tersebut yang pada akhirnya nampak pada

kesiapan seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan mengimplementasikan KTSP di sekolah. Sikap merupakan kecenderungan seseorang sebagai respon dari suatu stimulus. Respon tersebut berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang (*like*) atau tidak senang (*dislike*), menurut dan melaksanakan atau menolak dan menghindari sesuatu. Menurut Rakhmat dalam Setiawan (2007) sikap merupakan kecenderungan bertindak, berpersepsi, berfikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi dan nilai. Lebih jauh Rakhmat (2002) menyatakan bahwa sikap bukan perilaku namun kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap suatu objek. Dalam penentuannya, sikap cenderung bersifat tetap/tidak berubah-ubah, mengandung aspek evaluative, yaitu nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan, serta sikap timbul dari pengalaman, yang merupakan hasil belajar sehingga dapat diperkuat atau dirubah. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi perasaan dan kecenderungan potensial untuk bereaksi atas rangsangan, yang merupakan hasil dari proses belajar, pengalaman masa lalu, dan persepsi yang saling bereaksi didalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek. Dengan kata lain semakin baik persepsi seorang guru terhadap KTSP maka semakin tinggi pula kemungkinan seorang guru untuk mengimplementasikan KTSP. Hal ini juga akan meningkatkan kesiapan seorang guru untuk menggunakan KTSP dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan landasan teori tersebut, maka hipotesis penelitiannya sebagai berikut:

H₁: Persepsi guru berpengaruh langsung terhadap kesiapan guru dalam mengimplementasikan KTSP

H₂: Persepsi guru berpengaruh langsung terhadap sikap guru dalam mengimplementasikan KTSP

Seseorang tidak dilahirkan dengan sikap dan pandangannya, melainkan sikap tersebut terbentuk sepanjang perkembangannya. Menurut Rustantiningih (2007) sikap terbentuk atas tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Komponen-komponen tersebut merupakan komponen yang membentuk struktur sikap. Ketiga komponen tersebut saling berhubungan dan tergantung satu sama lain. Saling ketergantungan tersebut apabila seseorang menghadapi suatu objek tertentu, maka melalui komponen kognitifnya akan terjadi persepsi pemahaman

terhadap objek sikap. Hasil pemahaman sikap individu dapat menimbulkan keyakinan-keyakinan tertentu terhadap suatu objek yang dapat berarti atau tidak berarti. Dalam setiap individu akan berkembang komponen afektif yang kemudian akan memberikan emosinya yang mungkin positif dan mungkin negatif. Bila penilaiannya positif akan menimbulkan rasa senang, sedangkan penilaian negatif akan menimbulkan perasaan tidak senang. Akhirnya berdasarkan penilaian tersebut akan mempengaruhi konasinya, melalui inilah akan diketahui apakah individu ada kecenderungan bertindak dalam bertingkah laku, baik hanya secara lisan maupun bertingkah laku secara nyata

Gagne dalam Marmotji (2007) mengatakan bahwa sikap merupakan suatu keadaan internal (*internal state*) yang memengaruhi pilihan tindakan individu terhadap beberapa obyek, pribadi, dan peristiwa. Hal ini berarti, sikap berpengaruh terhadap tindakan atau perilaku yang diambil oleh seseorang, dalam merespon gejala yang ada dalam lingkungannya. Dengan kata lain, sikap seorang guru terhadap kurikulum akan memengaruhi kesiapannya untuk menggunakan KTSP dalam proses belajar mengajar.

Pemahaman guru mengenai konsep kurikulum memegang peranan penting untuk implementasi suatu kurikulum. Hal ini dikarenakan dengan pemahaman tersebut guru mampu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dengan matang, sehingga efektivitas belajar mengajar dapat tercipta dengan baik. Menurut Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 pasal 29, untuk mewujudkan kesiapan mengajar guru harus memenuhi standar kompetensi pendidik dan tenaga pendidik, yaitu memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan dan telah memperoleh sertifikasi pendidik. Kesiapan merupakan suatu perwujudan dari usaha aktif dalam melaksanakan kegiatan guna mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, kesiapan guru adalah suatu kondisi dimana seorang guru harus dapat menyiapkan, mengajarkan dan menyampaikan materi pelajaran kepada siswa-siswinya dengan baik. Kesiapan tersebut berkaitan dengan bahan yang harus dan akan diajarkannya, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, konsep maupun sikap.

Siswanto (2006:29) menyatakan bahwa kesiapan merupakan kunci awal kesuksesan dari suatu pembelajaran. Semakin matang persiapan guru dalam

mengajar, maka semakin besar pula kesempatan peserta didik untuk memperoleh hasil pembelajaran yang baik. Oleh karena itu, sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung seorang guru harus mempersiapkan diri dan materi yang akan disampaikannya. Pokok pelajaran yang diminta dalam kurikulum harus dikuasai secara integral. Sehingga materi yang disampaikan guru di dalam kelas dapat dipahami oleh peserta didik secara menyeluruh sesuai dengan kemampuan siswa, tanpa mengurangi kandungan isi dari materi yang disampaikannya. Berdasarkan paparan tersebut, maka hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H₃: Sikap guru berpengaruh langsung terhadap kesiapan guru dalam mengimplementasikan KTSP

H₄: Persepsi guru berpengaruh tidak langsung terhadap kesiapan guru dalam mengimplementasikan KTSP melalui sikap guru

METODE

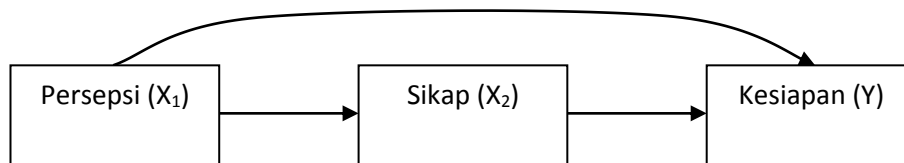
Penelitian ini termasuk dalam penelitian korelasional, yaitu suatu penelitian yang berusaha mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel, seberapa erat hubungan dan berarti atau tidaknya hubungan tersebut (Arikunto, 2006:270). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis jalur (*Path Analysis*). Menurut Riduwan (2007:2) model *path analysis* digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen).

Populasi dalam penelitian ini bersifat *accessible population* dan heterogen, karena jumlah guru akuntansi SMA se-Kabupaten Blitar sudah jelas jumlahnya. Dikatakan heterogen, karena setiap guru akuntansi SMA se-Kabupaten Blitar memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal pengalaman, latar belakang pendidikan (lulusan), dan lama mengajar. Sampel adalah sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu (Margono, 2004:121). Jumlah populasi penelitian sebanyak 37 orang. Maka sampel dalam penelitian ini adalah seluruh subyek penelitian, yang disebut dengan *total sampling*. Dengan kata lain sampel total adalah suatu teknik pengambilan

sampel, dimana jumlah sampel yang diambil sama dengan jumlah populasi atau dikenal dengan metode sensus. Berikut adalah persamaan struktural:

$$Y = \rho_{yx_1} + \rho_{yx_2} + \rho_y \varepsilon_1$$

Persamaan struktural ini dapat digambarkan kedalam diagram jalur (*Path Analysis*) yang menunjukkan hubungan kausal antar variabel, sebagai berikut:



Gambar : Diagram Persamaan Struktural

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis jalur digunakan untuk menguji pengaruh persepsi terhadap kesiapan guru dalam mengimplementasikan KTSP melalui sikap guru sebagai variabel *intervening*. Hasil pengujian ditunjukkan dalam tabel 1.

Tabel 1: Pengujian hipotesis 1 dan 3

Model	Standardized Coefficients	t	Sig.
	Beta		
1 (Constant)		2,993	,007
Persepsi	,020	,091	,929
Sikap	,686	3,064	,006

Dependent Variabel: kesiapan

Hipotesis pertama mengatakan bahwa persepsi berpengaruh terhadap kesiapan guru. Besarnya pengaruh langsung persepsi terhadap kesiapan guru ditunjukkan oleh nilai *standardized coefficients beta* pada tabel 1 *coeffisients*. Semakin besar nilai *beta*, berarti semakin besar pula pengaruh persepsi terhadap kesiapan guru. Berdasarkan pada tabel 1 dapat diketahui nilai *beta* variabel persepsi terhadap kesiapan guru sebesar 0,020. Hal ini berarti pengaruh persepsi terhadap kesiapan guru sebesar $0,020^2$ yaitu sebesar 0,04% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh langsung persepsi terhadap kesiapan guru termasuk dalam kategori lemah, sehingga besarnya pengaruh tersebut tidak perlu diperhitungkan. Hal ini

juga dapat dilihat dari nilai sign t sebesar $0,929 > 0,05$ yang berarti tidak signifikan sehingga dapat dikatakan bahwa persepsi tidak berpengaruh terhadap kesiapan guru dalam implementasi KTSP.

Berdasarkan pada tabel 1 *Coefficients* dapat diketahui besarnya pengaruh langsung sikap terhadap kesiapan guru dimana nilai beta pada tabel 1 menunjukkan angka $0,686$, yang berarti pengaruh langsung variabel sikap terhadap kesiapan guru sebesar $0,686^2$, yaitu sebesar $47,06\%$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh sikap terhadap kesiapan guru termasuk dalam kategori kuat dan nilai sig $< 0,05$ sehingga koefisien jalur signifikan.

Besarnya pengaruh langsung persepsi terhadap sikap guru dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Pengujian hipotesis 2

Model	Standardized Coefficients		t	Sig.
	Beta			
1	(Constant)		1,462	,159
	Persepsi	,702	4,512	,000

Dependent Variable: Sikap

Berdasarkan pada tabel 2 tersebut dapat diketahui nilai *beta* variabel persepsi terhadap sikap guru sebesar $0,702$. Nilai *beta* ini berarti besarnya pengaruh langsung persepsi terhadap sikap guru sebesar $0,702^2$, yaitu $49,28\%$ sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa besarnya kontribusi persepsi terhadap sikap guru termasuk dalam kategori kuat. Nilai sign t sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga koefisien jalur signifikan dengan kata lain terdapat pengaruh persepsi terhadap sikap guru dalam mengimplementasikan KTSP.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa persepsi guru berpengaruh secara tidak langsung terhadap kesiapan guru untuk mengimplementasikan KTSP melalui sikap adalah signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur $0,481$ yang lebih kecil dari $0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa persepsi guru mempunyai pengaruh yang tidak langsung terhadap kesiapan implementasi KTSP dengan sikap guru sebagai variabel *intervening*. Setelah besarnya pengaruh langsung masing-masing variabel bebas terhadap kesiapan guru, maka dapat disusun suatu model lintasan analisis jalur. Sebelum model tersebut disusun, harus

diketahui terlebih dahulu pengaruh tidak langsung persepsi terhadap kesiapan guru setelah melalui sikap.

Dibawah ini adalah koefisien jalur, pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung dan pengaruh total dari masing-masing variabel:

Tabel 3. Koefisien Jalur, Pengaruh Langsung, Pengaruh Total dan Pengaruh bersama Persepsi (X₁) melalui Sikap (X₂) Terhadap Kesiapan Guru (Y)

Variabel	Koefisien Jalur	Pengaruh		Tarf Signifikansi	Pengaruh Bersama ($R_{YX_k}^2$)
		Langsung (β)	Total		
X ₁	0,020	0,020	0,020	,929	-
X ₂	0,686	0,686	0,686	,006	-
ε_1	0,7134	1- 0,491 = 0,509	-	-	-
X ₁ dan X ₂	-	-	-	,001	0,491

Pembahasan

Hasil pengolahan data dengan menggunakan *path analysis* menunjukkan adanya pengaruh langsung persepsi terhadap kesiapan guru dalam implementasi KTSP. Rendahnya pengaruh persepsi terhadap kesiapan guru disebabkan persepsi merupakan suatu proses yang dilakukan individu dalam menerjemahkan rangsangan yang diterimanya. Kemudian proses penerjemahan rangsangan yang diterima individu kedalam suatu kecenderungan untuk mengambil tindakan merupakan salah satu bagian dari sikap seseorang. Dengan kata lain, persepsi tidak dapat secara langsung mempengaruhi tindakan yang akan diambil oleh seseorang, dalam menanggapi stimulus yang diterimanya.

Kesiapan untuk mengambil tindakan merupakan suatu bagian terakhir dari aktivitas individu dalam menanggapi setiap rangsangan yang diterimanya. Banyak faktor dari luar individu yang mempengaruhi setiap tindakan yang akan diambilnya dalam menanggapi rangsangan. Faktor-faktor tersebut diantaranya berasal dari lingkungan kerja, teman sejawat, dan masyarakat sekitarnya. Dalam hal ini adalah tindakan yang diambil oleh guru dalam menanggapi perubahan kurikulum sebagai wujud dari kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum tersebut.

Tindakan yang diambil oleh guru sebagai wujud dari kesiapannya dalam mengimplementasikan KTSP dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekolahnya.

Lingkungan sekolah yang kondusif bagi proses pembelajaran, adalah sekolah yang aman, nyaman dan tertib, sehingga mampu menciptakan berlangsungnya suatu proses pembelajaran yang tenang dan menyenangkan (*enjoyble learning*). Lingkungan pendidikan yang demikian merupakan salah satu faktor yang mendorong kesiapan guru dalam mengimplementasikan KTSP.

Lingkungan pendidikan yang kondusif tersebut akan mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan bermakna yaitu lingkungan pembelajaran yang menekankan pada belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berkarya (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar hidup bersama secara harmonis (*learning to live together*). Suasana pembelajaran yang demikian akan meningkatkan tumbuhnya kemandirian dan berkurangnya ketergantungan diantara warga sekolah, bersifat adaptif dan proaktif serta memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi (ulet, inovatif, dan berani mengambil resiko), bukan hanya bagi siswa tetapi juga bagi seluruh civitas akademika di sekolah. Keadaan inilah yang meningkatkan persepsi dan kesiapan guru dalam menerapkan KTSP, yang menuntut adanya kemandirian dari seluruh komponen sekolah.

Faktor lain yang mempengaruhi kesiapan guru dalam implementasi KTSP adalah pengalaman dari teman sejawat. Pengalaman dari teman seprofesi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang atas suatu stimulus yang pada akhirnya berdampak pada kesiapannya dalam menentukan tindakan apa yang diambil atas stimulus tersebut. Dalam hal ini pengalaman teman sesama guru dalam menerapkan KTSP akan dapat mempengaruhi persepsi dan kesiapan guru yang lainnya dalam menerapkan kurikulum tersebut.

Oleh karena itu organisasi-organisasi guru yang ada, seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Musyawarah Guru Bidang Studi (MGBS), dan Kelompok Kerja Guru (KKG), memegang peranan penting dalam meningkatkan kesiapan guru dalam menerapkan KTSP. Hal ini karena organisasi-organisasi guru tersebut bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan sehingga dengan adanya interaksi sesama guru bidang studi tersebut, semua permasalahan-

permasalahan yang timbul dalam implementasi KTSP dapat dipecahkan bersama-sama. Selain itu melalui MGMP, guru dapat mencari alternatif pembelajaran yang tepat dan menemukan berbagai variasi metode pembelajaran serta variasi media untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian kesiapan guru akuntansi dalam menerapkan KTSP di SMAN dapat ditingkatkan.

Kemudian faktor lain yang dapat mempengaruhi kesiapan guru dalam kaitannya dengan persepsi guru adalah masyarakat. Sekolah pada dasarnya merupakan sistem pendidikan yang berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat, sehingga masyarakat memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap eksistensinya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan persepsi dan kesiapan guru dalam implementasi KTSP, peran aktif masyarakat dan orang tua perlu ditingkatkan. Peran aktif berbagai kelompok masyarakat dan orang tua, meliputi peran aktif dalam kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan program-program sekolah.

Wujud keterlibatan masyarakat dan orang tua tidak hanya pada bantuan finansial, tetapi juga pada dalam pemikiran-pemikiran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, prestasi keberhasilan sekolah harus menjadi kebanggaan masyarakat dan sekitarnya. Hal ini berarti dalam melaksanakan KTSP diperlukan adanya kesadaran dan partisipasi aktif dari semua pihak yang terkait dengan pendidikan disekolah. Dengan kata lain, untuk meningkatkan persepsi dan kesiapan guru dalam menerapkan KTSP, perlu didukung oleh masyarakat dan seluruh pihak yang terkait dengan pendidikan.

Hasil penelitian ini selaras dengan pendapat Mulyasa (2007:33-39) yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui KTSP harus didukung dengan iklim pembelajaran yang kondusif, otonomi sekolah dan satuan pendidikan, revitalisasi partisipasi masyarakat dan orang tua, hidup dan lurusnya KKG dan MGMP, serta adanya kemandirian pada diri guru. Selain itu, hasil penelitian ini juga menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siswanto (2007) yang menyimpulkan bahwa persepsi guru terhadap kesiapan mengajar dipengaruhi oleh pengalaman dan kemampuan guru tersebut dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Kemudian dalam penelitian lainnya yang dilakukan oleh Bartol dalam Sutaat (2007) juga yang menyimpulkan bahwa

proses persepsi dipengaruhi oleh pengalaman belajar dari masa lalu, harapan dan preferensi. Oleh karena itu, apabila seluruh kondisi yang mempengaruhi persepsi guru, baik kondisi internal maupun eksternal, mendukung kegiatan pembelajaran maka guru akan memiliki kesiapan yang memadai dalam implementasi KTSP.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sikap guru berpengaruh terhadap kesiapan guru untuk mengimplementasikan KTSP. Faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya pengaruh sikap guru terhadap kesiapan guru adalah adanya sosialisasi tentang KTSP dari pemerintah. Selain itu sikap guru terhadap KTSP juga dipengaruhi oleh timbulnya kesadaran guru akan pentingnya KTSP sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan, serta adanya pengaruh dari orang lain (teman sejawat) dan kebudayaan. Dengan adanya faktor-faktor tersebut, maka sikap guru dapat berubah yang kemudian mempengaruhi kecenderungannya untuk berperilaku atas objek sikap tersebut, dalam hal ini implementasi KTSP.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap guru secara parsial memiliki pengaruh yang besar terhadap kesiapan guru dalam implementasi KTSP. Hal ini disebabkan oleh adanya sosialisasi dari pemerintah, komunikasi antar teman sejawat dan peran aktif masyarakat dalam upaya mensukseskan pelaksanaan kurikulum. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Rustantiningsih (2007) yang mengemukakan bahwa sikap dibentuk atas komponen kognitif, afektif dan komponen konatif, kemudian melalui ketiga komponen inilah pada diri individu akan terbentuk suatu kecenderungan untuk bertindak atau bertingkah laku baik secara lisan maupun dalam tindakan nyata. Selain itu, hasil penelitian ini juga searah dengan pendapat Azwar (2002:30) yang menyatakan bahwa sikap dibentuk oleh pengalaman pribadi, kebudayaan, pengaruh orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosional dalam diri individu.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Masykur (2006) yang menyimpulkan bahwa implementasi KTSP sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan kreatifitas guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran, ketersediaan sarana dan prasarana penunjang pendidikan serta peran aktif masyarakat dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu hasil penelitian ini juga menguatkan penelitian Nashiqin (2007) yang menyimpulkan bahwa sikap memiliki pengaruh yang besar terhadap

kesiapan pelaksanaan suatu pembelajaran. Oleh karena itu apabila seorang guru telah memiliki sikap yang positif terhadap implementasi KTSP serta didukung oleh lingkungannya maka kesiapan guru tersebut untuk mengimplementasikan KTSP akan tinggi (baik).

Kesiapan merupakan suatu bentuk keinginan individu untuk melaksanakan suatu kegiatan sebagaimana mestinya. Dalam hal ini kesiapan yang dimaksudkan adalah kesiapan guru untuk melaksanakan KTSP dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan adanya kesiapan dari guru, diharapkan pelaksanaan KTSP dilapangan dapat maksimal sehingga tujuan dari pelaksanaan KTSP, yaitu untuk meningkatkan mutu pendidikan dapat tercapai.

Pengaruh tidak langsung persepsi melalui sikap terhadap kesiapan guru dalam menerapkan KTSP dapat dilihat dari signifikansi persepsi terhadap sikap dan sikap ke kesiapan guru untuk mengimplementasikan KTSP.. Dari hasil *Path Analysis* diperoleh nilai *R Square* penelitian sebesar 0,491. Nilai *R Square* ini menunjukkan besarnya pengaruh tidak langsung persepsi melalui sikap guru terhadap kesiapan guru dalam implementasi KTSP sebesar 49,1%, dan sisanya sebesar 50,1% merupakan pengaruh dari variabel lain diluar variabel penelitian.

Pengaruh tidak langsung persepsi melalui sikap terhadap kesiapan guru adalah signifikan dan termasuk kategori sedang. Hal ini dikarenakan dalam menerapkan suatu kurikulum, kesiapan seorang guru tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dirinya, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Faktor-faktor internal lain yang memengaruhi kesiapan guru dalam implementasi KTSP adalah pengalaman, kemandirian dan profesionalisme guru sedangkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kesiapan guru diantaranya adalah kebijakan pemerintah, peran aktif masyarakat, ketersediaan sarana dan prasarana, serta ketersediaan bahan ajar dan sumber belajar.

Pengalaman pribadi seseorang merupakan salah satu faktor yang dapat membentuk sikap dan kepribadian seseorang yang kemudian memberikan kecenderungan berperilaku atas objek tersebut. Demikian halnya pada guru, pengalaman mengajar guru yang telah lama akan cenderung memberikan respon positif atas kesiapan menerapkan KTSP dibandingkan guru yang memiliki pengalaman mengajar sedikit. Oleh karena itu, guru-guru akuntansi SMAN di

Kabupaten Blitar yang rata-rata telah mengajar selama lebih dari 14 tahun, akan memberikan respon yang positif dalam menyikapi peraturan pemerintah tentang implementasi KTSP. Berdasarkan pada pengalaman tersebut, maka guru akuntansi SMAN di Kabupaten Blitar telah memiliki kesiapan implementasi KTSP yang termasuk dalam kategori baik.

KTSP merupakan kurikulum yang menuntut adanya kemandirian dari semua pihak yang berkaitan dengan dunia pendidikan, termasuk pula kemandirian seorang guru. Dalam hal ini guru dituntut untuk tidak saja mampu mengembangkan kurikulum, tetapi juga menjalankannya secara efektif dan menyenangkan dalam pembelajaran. Kemandirian guru utamanya diperlukan dalam menghadapi dan memecahkan berbagai problema yang sering muncul dalam pembelajaran, yaitu kemampuan guru dalam mengambil tindakan terhadap berbagai permasalahan secara tepat waktu dan tepat sasaran.

Kemandirian guru mutlak diperlukan dalam upaya mensukseskan KTSP, terutama dalam melaksanakan, menyesuaikan dan mengadaptasikan kurikulum tersebut dalam pembelajaran di kelas. Kemandirian ini juga dapat menjadikan sebagai figur teladan bagi siswa, sehingga mereka terbiasa untuk memecahkan masalah secara mandiri dan profesional. Selain itu, kemandirian juga penting dalam kaitannya terhadap penyesuaian kurikulum dengan situasi aktual di kelas, dengan karakteristik peserta didik yang beragam. Dengan demikian, implementasi KTSP yang ditunjang oleh kemandirian guru diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM), yang bermuara pada peningkatan prestasi peserta didik dan sekolah secara keseluruhan.

Selain faktor-faktor internal tersebut, faktor eksternal juga memegang peranan penting dalam meningkatkan kesiapan guru terhadap pelaksanaan KTSP. Faktor eksternal yang mempengaruhi kesiapan guru diantaranya adalah ketersediaan sarana dan prasarana penunjang pendidikan. Sebagai kurikulum yang lebih menitikberatkan pada aplikasi atau praktik, maka ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai sangat diperlukan. Dengan adanya sarana dan prasarana ini, maka guru dapat memberikan tugas-tugas lapangan kepada siswa sedangkan bagi siswa ketersediaan sarana dan prasarana ini, akan memberikan beragam sumber informasi baru bagi siswa, sehingga mereka tidak terfokus pada informasi

dari guru, melainkan dapat mencari sumber informasi lain, baik melalui kegiatan praktikum maupun melalui sumber-sumber referensi lainnya sehingga dengan adanya sarana dan prasarana ini, guru dapat mengembangkan pembelajaran yang sesuai bagi peserta didik, sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Bahan ajar dan sumber belajar merupakan kebutuhan wajib dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Begitu pula halnya dengan pelaksanaan pembelajaran berbasis KTSP. Ketersediaan bahan ajar akan membantu guru dalam merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Dengan demikian kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dapat dikembangkan oleh guru dengan maksimal.

Bagi peserta didik ketersediaan sumber belajar yang memadai akan memberikan mereka beragam informasi mengenai materi pembelajaran yang telah dan akan dibahas. Dengan demikian siswa dapat mengembangkan pengetahuan yang diperolehnya dari guru, melalui referensi-referensi yang diperolehnya baik dari buku maupun dari artikel-artikel yang ada di dunia maya (internet). Sehingga dengan ketersediaan bahan ajar dan sumber belajar, baik guru maupun siswa akan dapat mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya, yang kemudian berdampak pada keberhasilan KTSP.

Berdasarkan pada hasil penelitian dan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi dan sikap memiliki pengaruh dalam kategori sedang terhadap kesiapan guru dalam implementasi KTSP. Hal ini dikarenakan oleh banyaknya faktor-faktor diluar variabel penelitian yang mempengaruhi kesiapan guru, seperti pengalaman dan kemandirian guru, serta ketersediaan sarana dan prasarana, serta ketersediaan bahan ajar dan sumber belajar. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Deddy (2000:167) yang menyatakan bahwa persepsi merupakan proses internal yang memungkinkan seseorang untuk memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan yang berpengaruh terhadap perilakunya.

Selain itu hasil penelitian ini juga searah dengan pendapat Barkowitz dalam Rustantiningsih (2007) yang menyatakan bahwa sikap adalah perasaan seseorang terhadap sesuatu yang memberikan kecenderungan untuk bereaksi atas objek tersebut. Kemudian hasil penelitian ini menguatkan pula kesimpulan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggraeni (2007), yang

menyimpulkan bahwa persepsi dan sikap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan guru dalam mengimplementasikan suatu kurikulum.

Disamping itu, hasil penelitian ini juga menguatkan hasil dari penelitian Human Development Report 2004 dan HDI (*Human Development Indeks*), yang menyatakan bahwa angka buta huruf di Indonesia sebesar 12,1% yang berada pada peringkat 112 dari 175 negara. Hal ini disebabkan oleh kurang seriusnya pemerintah dalam memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan demikian berarti pemerintah memegang peranan penting dalam meningkatkan mutu dan pendidikan sehingga dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru dalam mengimplementasikan KTSP, sebagai usaha meningkatkan mutu pendidikan, harus juga mendapat dukungan dari pemerintah, melalui program-program pendidikan yang berkelanjutan. Selain itu, hal ini harus didukung pula oleh masyarakat, sebagai pihak yang berkepentingan terhadap dunia pendidikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka disimpulkan bahwa :

1. Persepsi tidak berpengaruh langsung terhadap kesiapan guru untuk mengimplementasikan KTSP di sekolah.
2. Persepsi guru berpengaruh secara langsung terhadap sikap guru untuk mengimplementasikan KTSP di sekolah.
3. Persepsi melalui sikap guru memiliki pengaruh yang kuat terhadap kesiapan guru dalam implementasi KTSP.
4. Kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tidak hanya dipengaruhi oleh persepsi dan sikap guru, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kebijakan pemerintah, masyarakat, profesionalisme guru, sarana dan prasarana, serta sumber belajar yang tersedia di setiap sekolah.

Berdasarkan pada hasil penelitian ini, maka guna meningkatkan kesiapan guru dalam implementasi KTSP, selain dengan meningkatkan persepsi dan sikap guru terhadap KTSP juga perlu meningkatkan faktor-faktor lain penunjang kegiatan pembelajaran, seperti ketersediaan buku pelajaran,

peningkatan profesionalisme guru, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- A. Supriyanto. 2003. *Manajemen Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri. Malang Press
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Marmotji. 2007. *Produksi Wirausahawan atau Bakul?* (Online). (<http://www.lumajang.net/?ars=146>, diakses tanggal 15 Desember 2007)
- Mulyono, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, J. 2002. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Riduwan dan Kuncoro, Engkos Achmad. 2007. *Analisis Jalur (Path Analysis): Cara Menggunakan dan Memaknai*. Bandung. Alfabeta
- Rustantiningsih. 2007. *Sikap dan Perilaku Guru Yang Profesional (Online)*. (<http://www.pendidikannetwork.net/artikel/0807rustanti.html>, diakses tanggal 17 Desember 2007)
- Setiawan, Yasin. 2007. *Pengertian Sikap Terhadap Sisi Kesehatan Vasektomi (Online)*. (<http://www.siaksoft.net/Depan/Kesehatan/index.php.htm>, diakses tanggal 23 Desember 2007)
- Siswanto, Solehan. 2006. *Persepsi Guru dan Kesiapan Mengajar Guru Ekonomi terhadap Implementasi Kurikulum 2006 (KTSP) di SMA Negeri se-Kota Malang*. Skripsi, tidak diterbitkan. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang